

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an menurut Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān dan Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Jarir at-Ṭhabari dalam kitabnya Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān menafsirkan ayat-ayat sihir dengan teliti disertai berlandaskan pada riwayat-riwayat agar memperkuat penafsirannya. Dalam surah Al-Baqarah: 102, at-Ṭhabari menjelaskan bahwa sihir sudah terjadi pada masa kerajaan sulaiman, pada saat itu setan mengelabui mereka bahwa Nabi Sulaiman menggunakan sihir dalam kekuasaannya, namun kemudian Allah membebaskan dari tuduhan tersebut atas Nabi Sulaiman. Mereka belajar sihir dari Harut dan Marut secara tekun dan mengabaikan nasihat dari keduanya dan mengamalkan sihir memisahkan suami-istri dengan cara mengkhayalkan hal buruk dari pasangannya agar dijauhi pasangannya. Sihir tidak akan mendatangkan manfaat sedikpun di akhirat kelak. Ibnu Jarir at-Ṭhabari juga menjelaskan peristiwa Nabi Musa melawan para penyihir Fir'aun dalam surah Al-A'rāf: 116-117 dan surah Ṭāhā: 66-69, makna sihir yakni yang menyihir mata Musa dan orang yang hadir dengan triknya, namun sihir tersebut ditelan oleh mu'jizat Musa.

Kemudian ayat-ayat sihir dalam pandangan Fakhrudḍīn al-Rāzi adalah sihir sebagai ilusi yang akan menipu mata dari kenyataan sebenarnya, sihir ini terjadi pada masa kerajaan Sulaiman. Sihir menurutnya memiliki 8 jenis sihir, salah satunya sihir yang

menggunakan khayalan untuk memisahkan suami-istri. Kemudian al-Rāzi mengkritisi kalimat-kalimat sihir dalam surah Al-A'rāf: 116-117 dan surah Ṭāhā: 66-69 seperti kalimat *يَأْفِكُونَ, أَوْحَيْنَا, بِسِحْرِ عَظِيمٍ* dan lainnya dengan pendapatnya sendiri atas keluasan ilmu yang dimilikinya.

2. Persamaan penafsiran di antara dua mufassir ini di antaranya adalah keduanya sepakat bahwa Allah menolak atas tuduhan yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap Sulaiman, di ayat lainnya keduanya sepakat bahwa imajinasi yang dilakukan penyihir terhadap Musa dan orang-orang yang hadir adalah tipuan belaka. Terakhir, kedua mufassir ini sepakat bahwa tali yang disimpul merupakan media sihir yang kemudian ditiupkan.

Adapun Perbedaan penafsiran di antara dua mufassir ini di antaranya berbeda dalam hal kecondongan pembahasan pada surah Al-Baqarah: 102, kemudian sudut pandang yang berbeda pada penafsiran surah Al-A'rāf ayat 116, serta pembahasan umum/setail dari surah al-Falaq ayat 4 dari masing-masing mufassir tersebut.

Sedangkan relevansi sihir pada masa kini adalah dengan banyaknya praktik sihir sebagai solusi yang buruk dalam mengatasi masalah kehidupan maka pada masa kini juga terdapat tokoh-tokoh ulama yang mengobati orang yang terkena efek sihir, dan kemudian juga berupaya untuk mengajak kepada sesama untuk sama-sama menolak praktik perdukunan dan memberantas praktik tersebut.

B. Saran-saran

Dari sekian banyak uraian pada skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang ayat sihir dalam al-Qur'an, dalam penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mendapatkan kendala yang sekiranya dapat menjadi catatan bagi peneliti berikutnya. Kendala tersebut yakni terkait penafsiran pada dua mufassir ini, keduanya merupakan mufassir dari Arab dan berbahasa Arab, sehingga banyak sekali makna-makna dan pemahaman yang dirasa sedikit berubah dari aslinya sehingga dikhawatirkan terjadinya kesalahpahaman dalam menangkap maksud dari mufassir tersebut, meskipun hanya terdapat di beberapa bagian penafsirannya saja.

Maka dari itu, penulis mengharapkan agar ada peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas Sihir dalam al-Qur'an dari aspek penafsiran ayat-ayatnya. Misalnya mengkaji penafsiran ayat sihir menurut perspektif mufassir lainnya, tentunya hal demikian akan ada harapan penemuan pandangan baru. Wallahu 'alam bishshowab.

